

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus *Human Immunodeficiency Virus* yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Kasus HIV pada tahun 2012 (15.372 kasus), total kasus sampai tahun 2012 sebanyak (92.251 kasus). Kasus AIDS pada tahun 2012 (3.541 kasus), total kasus sampai tahun 2012 sebanyak 39.434 kasus (Depkes RI, 2013). Jumlah penderita HIV/AIDS di Jawa Tengah mencapai 5.584 orang. Dari jumlah tersebut, 676 penderita diantaranya telah meninggal dunia hingga akhir 2012 (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2012).

Cara penularan HIV/AIDS terutama karena hubungan seksual dan darah dengan memakai jarum suntik atau transfusi (Manuaba, 2009). Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2011 mencatat bahwa kasus HIV/AIDS sebagian besar penularan oleh hubungan seksual sebanyak 76,3%, sedangkan berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan 35,1% dan laki-laki 64,9%. Data yang lebih mencengangkan bahwa usia penderita HIV/AIDS sebagian besar pada usia produktif yaitu 20 sampai 39 tahun yaitu 36,4%, dan ternyata banyak penderita HIV/AIDS pada usia remaja yang mencapai 2,6% (Profil Kesehatan RI, 2011).

Pencegahan HIV/AIDS dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap yang baik tentang HIV/AIDS. Dari Riskesdas 2010, diketahui 57,5 persen penduduk 15 tahun ke atas pernah mendengar

HIV/AIDS. Tingginya persentase tersebut tidaklah menjamin seseorang mengetahui secara menyeluruh tentang cara penularan HIV/AIDS. Lebih dari separuh penduduk mengetahui cara penularan HIV melalui hubungan seksual yang tidak aman dan penggunaan jarum suntik bersama yaitu masing-masing 51,4 persen dan 46,6 persen mengetahui cara penularan melalui transfusi darah yang tidak aman. Persentase penduduk yang mengetahui bahwa HIV/AIDS dapat ditularkan dari ibu ke anak selama hamil, saat persalinan, dan saat menyusui adalah masing-masing 38,1 persen, 39,0 persen, dan 37,4 persen (Risikesdas, 2010).

Masalah yang dialami remaja adalah masalah seksualitas atau kesehatan reproduksi karena Perubahan fisik dan mulai berfungsinya organ reproduksi remaja. Masalah yang dialami remaja disebabkan karena remaja kurang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi. Survey dari BKKBN tahun 2004 pada remaja usia 13 sampai 15 tahun di kota besar seperti Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta diperoleh hasil 21% sampai 30% remaja telah melakukan hubungan seks pranikah (Imron, 2012).

Remaja berusaha mencari informasi objektif mengenai seks, hal yang paling membahayakan adalah bila informasi yang diterima remaja berasal dari sumber yang kurang tepat sehingga akhirnya remaja menginterpretasikannya dengan salah. Hal ini merupakan akibat kekurangpahaman remaja terhadap masalah seputar seksual (Kusmiran, 2011). Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi terlihat dari hasil survey remaja yang dilakukan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2002/2003, yang menunjukkan bahwa hanya

sekitar 50% remaja yang mengerti dengan benar HIV/AIDS dan penyakit menular seksual (Imron, 2012).

Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi karena akses remaja untuk mendapatkan informasi sangat terbatas. Orangtua yang seharusnya menjadi agen sosialisasi yang utama dan pertama justru enggan membicarakan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan seksualitas atau kesehatan reproduksi secara transparan karena masih menganggap tabu atau masih menganggap bahwa anaknya belum layak untuk membicarakan masalah seksualitas (Imron, 2012).

Informasi yang diperoleh remaja masih rendah yang disebabkan karena untuk membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi seperti seks merupakan tindakan yang tidak pantas, sehingga menyebabkan remaja berusaha mencari informasi dari sumber-sumber yang kurang benar (Sarwono, 2011). Masyarakat masih menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam berhubungan kelamin (Widyastuti dkk, 2011).

Upaya pengembangan nilai, moral dan sikap diharapkan dapat dikembangkan secara efektif di lingkungan sekolah (Ali & Asrori, 2011). Pendidikan kesehatan pada remaja dapat dilaksanakan di sekolah karena sekolah merupakan perpanjangan tangan keluarga (Notoatmodjo, 2010). Pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan perilaku yang meliputi pengetahuan, sikap, dan praktik secara terencana pada diri individu, kelompok

atau masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat (Suliha dkk, 2002).

Pengetahuan dan sikap merupakan salah satu bentuk perubahan perilaku yang diharapkan dengan adanya pendidikan kesehatan pada remaja tentang HIV/AIDS karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang (Ali dan Asrori, 2011), sehingga diharapkan setelah adanya pendidikan kesehatan pada remaja tentang HIV/Aids maka remaja dapat memiliki sikap yang baik untuk mencegah penularan HIV/AIDS.

Hasil studi pendahuluan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelita Salatiga menunjukkan bahwa jumlah siswa sejumlah 237 orang, dengan rincian berdasarkan jurusan dan tingkat adalah sebagai berikut; jurusan akuntansi dan pemasaran kelas XA/IA sejumlah 24 orang, jurusan perhotelan kelas XB/IB sejumlah 37 orang, jurusan teknik komputer dan jaringan kelas XC/IC sejumlah 32 orang, jurusan akuntansi kelas XIA/IIA sejumlah 10 orang, jurusan perhotelan kelas XIB/IIB sejumlah 34 orang, jurusan teknik komputer dan jaringan kelas XIC/IIC sejumlah 27 orang, jurusan akuntansi kelas XIIA/IIIA sejumlah 15 orang, jurusan perhotelan kelas XIIB/IIIB sejumlah 20 orang, dan jurusan teknik komputer dan jaringan kelas XIIC/IIIC sejumlah 38 orang. Hasil wawancara singkat yang melibatkan 5 siswa yang kebetulan bertemu ketika pengambilan data studi pendahuluan tanggal 7 Januari 2013 menunjukkan bahwa sebagian besar belum memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS.

Berdasarkan latar belakang diatas, menunjukkan bahwa kebutuhan akan informasi kesehatan reproduksi khususnya tentang HIV/AIDS sangat dibutuhkan oleh remaja, agar remaja dapat memiliki pengetahuan dan sikap yang benar tentang HIV/AIDS sehingga remaja tidak terjerumus dalam perilaku seks yang tidak sehat seperti melakukan hubungan seks pranikah. Remaja merasa tidak pantas untuk membicarakan tentang HIV/AIDS dengan orangtua, maka dibutuhkan upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS oleh petugas di sekolah sebagai kepanjangan tangan dari orangtua. Maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelita Salatiga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelita Salatiga? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelita Salatiga.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS sebelum pendidikan kesehatan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelita Salatiga.
- b. Mengetahui pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS sesudah pendidikan kesehatan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelita Salatiga.
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS pada remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelita Salatiga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi peneliti

Diharapkan peneliti dapat menerapkan teori dan praktik dilapangan tentang pendidikan kesehatan bagi remaja, khususnya pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih luas tentang faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS dengan menggunakan metode yang berbeda.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam memutuskan suatu kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan remaja, misalnya dengan memasukkan pembelajaran tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya HIV/AIDS pada kurikulum sekolah.

b. Bagi siswa sekolah menengah kejuruan (SMK)

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan yang benar tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS.

c. Bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS, sehingga institusi pelayanan kesehatan seperti Dinas Kesehatan dan Puskesmas dapat meningkatkan pelayanan kesehatan reproduksi remaja terutama tentang HIV/AIDS melalui kerjasama dengan sekolah.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah

1. Penelitian dari Harahap, Juliandi dan Sri Andayani, Lita (2004) dengan judul "Pengaruh Metode Pendidikan Sebaya Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Universitas Sumatera Utara dalam

Menanggulangi HIV/AIDS di Universitas Sumatera Utara". Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

- a. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh metode pendidikan sebaya terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mahasiswa Universitas Sumatera Utara dalam menanggulangi HIV/AIDS di Universitas Sumatera Utara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelita Salatiga.
- b. Desain penelitian menggunakan metode kuasi eksperimen dengan rancangan *nonrandomized control group design with pretest dan posttest*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*.
- c. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa USU dengan kriteria inklusi berumur antara 20-29 tahun dan belum menikah. Besarnya sampel diambil secara purposive sampling dimana jumlah responden yang diteliti sebanyak 110 orang untuk kelompok pendidikan sebaya (55 orang) dan kelompok kontrol (55 orang). Populasi dalam penelitian yang akan dilakukan adalah seluruh siswa siswi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelita Salatiga.
- d. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi dan uji-t yang dipergunakan untuk membandingkan pengetahuan dan

sikap terhadap HIV/AIDS antara kelompok pendidikan sebaya dan kelompok kontrol. Hasil analisis pengetahuan menunjukkan bahwa kelompok peer education nilai pretest $18,18 \pm 1,44$, nilai posttest $22,96 \pm 1,53$, nilai t hitung 23,461 dan α 0,000. Sedangkan pada kelompok kontrol nilai pretest $18,00 \pm 1,22$, nilai posttest $18,27 \pm 1,08$, nilai t hitung 1,652 dan α 0,104. Artinya bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang bermakna pada kelompok peer education dan tidak ada peningkatan pengetahuan yang bermakna pada kelompok kontrol.

2. Kajian dari Fahrudin, Adi (2002) dengan judul “Pengetahuan Dan Sikap Pelajar Institusi Pengajian Tinggi Terhadap HIV/AIDS di Universiti Malaysia Sabah”. Perbedaan dan persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :
 - a. Tujuan kajian adalah untuk mengetahui tahap pengetahuan pelajar-pelajar di Institusi Pengajian Tinggi mengenai HIV/AIDS, untuk mengetahui sikap pelajar-pelajar di Institusi Pengajian Tinggi terhadap HIV/AIDS, dan untuk mengkaji apakah faktor-faktor yang paling menentukan sikap terhadap HIV/AIDS di kalangan pelajar di Institusi Pengajian Tinggi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelita Salatiga.

- b. Metode kajian ini dilakukan pada pelajar-pelajar di Universiti Malaysia Sabah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*.
- c. Pelajar yang dijadikan subjek kajian adalah yang tercatat dan mendaftarkan diri pada semester pertama sesi akademik 2000/2001. Sebanyak 268 orang pelajar telah dijadikan subjek kajian. Populasi dalam penelitian yang akan dilakukan adalah seluruh siswa siswi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelita Salatiga.
- d. Secara keseluruhan pelajar-pelajar menunjukkan tahap pengetahuan yang sederhana mengenai HIV/AIDS ($x = 12.69$, $SP = 2.09$). Dengan nilai maksimum adalah 20. Lebih dari 188 orang pelajar (72.3%) dikelompokkan sebagai mempunyai pengetahuan yang sederhana dengan 55% jawapan yang diberikan betul. Hanya 45 orang pelajar (17.5%) yang memperoleh 80% atau lebih menjawab benar. Dalam aspek pencegahan AIDS, contohnya, lebih separuh pelajar yaitu 183 (67.5%) tidak tahu bahawa penggunaan kondom dengan spermicidal gel atau foam bisa mengurangkan risiko terkena infeksi virus HIV. Majoriti pelajar yaitu 126 (46.5%) menjawab dengan benar bahawa kondom kulit asli besar kemungkinan mengurangkan risiko penularan HIV. 185 (68.3%) subjek kajian tidak betul menjawab bahawa AIDS dapat disembuhkan jika dirawat sejak awal dan 94 orang (34.7%) subjek kajian tidak tahu bahawa individu dapat terinfeksi dari seseorang yang mempunyai HIV tapi tidak mempunyai penyakit.

Cukup banyak pelajar mempunyai pengetahuan yang rendah yang berkaitan dengan anatomi seksual manusia dan fungsinya. Contohnya, 52 orang (19.2%) subjek kajian tidak tahu bahwa HIV dapat berada dalam lendir vagina atau menular melalui semen. Selain itu, 136 orang (50.2%) subjek kajian bersifat stereotif dengan memandang AIDS adalah tipikal penyakit lelaki biseksual dan 59 orang (21.8%) percaya HIV/AIDS itu adalah penyakit kelompok gay. Secara keseluruhan pelajar-pelajar menunjukkan sikap terhadap HIV/AIDS pada tahap moderat positif (\bar{x} = 8.97 SP=2.17). Dengan range minimum dan maksimum adalah 5 dan 15. Sebanyak 124 orang pelajar (45.8%) dikelompokkan sebagai 10 mempunyai sikap sederhana positif. Manakala 127 orang pelajar (46.9%) menunjukkan sikap negatif terhadap HIV/AIDS dan hanya 17 orang pelajar (6.3%) yang menunjukkan sikap positif. Dalam aspek penerimaan penderita AIDS, contohnya, sebanyak 60 orang pelajar (22.1%) menyatakan akan menghindari seseorang yang mempunyai AIDS sekalipun mereka teman dekat, dan 53 (19.6%) menyatakan tidak pasti. Begitu pula dalam hal kesediaan menerima orang yang HIV/AIDS melibatkan diri secara aktif di sekolah atau tempat kerja, 55 (20.3) menyatakan tidak bersetuju dan 41 (15.1%) menyatakan tak pasti sama ada boleh menerima atautah tidak. Dalam hal pandangan mengenai pemuluan pesakit HIV/AIDS pula, hanya 24 orang pelajar (8.9%) yang bersetuju pesakit HIV/AIDS dikumpulkan bersama dan

dipulaukan dan 23 orang (8.6%) menyatakan tidak pasti. Dalam hal pandangan mengenai perkongsian kelas dengan pesakit HIV/AIDS misalnya, 130 orang pelajar (48.3%) menyatakan bersetuju, 62 orang (22.9%) tidak bersetuju, dan 77 (28.6%) menyatakan tidak pasti. Paling akhir, dari aspek kesediaan bekerja berdampingan dengan seseorang yang diketahui mempunyai AIDS, 42 orang (15.5%) menyatakan tidak setuju dan 71 orang (28.4%) menyatakan tidak pasti.

